

PENGARUH MODEL SFAE BERBASIS PENILAIAN KINERJA TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V

Kt Novi Floryantini¹, Dw. Nyoman Sudana², Md. Sumantri³

^{1,2,3}Jurusan PGSD, FIP, Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ketut.novi.floryanti@undiksha.ac.id¹, dewanyoman.sudana@undiksha.ac.id²,
made.sumantri@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran SFAE berbasis penilaian kinerja dan siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran SFAE berbasis penilaian kinerja pada siswa kelas V di SDN Gugus XV Kecamatan Buleleng. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas V SDN Gugus XV Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 231 siswa. Sampel penelitian ini yaitu kelas V SDN 3 Anturan yang berjumlah 29 siswa dan siswa kelas V SD N 1 Anturan yang berjumlah 23 siswa. Data hasil keterampilan berbicara dikumpulkan dengan metode tes yaitu tes keterampilan berbicara yang dinilai dengan rubrik penilaian kinerja. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji-t. Hasil analisis data menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran SFAE berbasis penilaian kinerja dan siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran SFAE berbasis penilaian kinerja dengan $t_{hit} = 6,022 > t_{tab} = 2,021$. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan nilai rata-rata kedua kelas, yaitu kelas eksperimen = 19,31 > kelas kontrol = 14,78. Berdasarkan hasil uji-t dan didukung oleh perbedaan nilai rata-rata kedua kelas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran SFAE berbasis penilaian kinerja terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Gugus XV Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2017/2018.

Kata kunci: SFAE, penilaian kinerja, keterampilan berbicara

Abstract

This study aimed at investigating the effect of Student Facilitator and Explaining (SFAE) technique performance assessment-based towards the speaking skill of fifth graders in Buleleng district primary schools cluster XV. This is a quasi-experimental study. There were 231 students from all of fifth grade in Buleleng district primary schools cluster XV as the population of this study. The samples of this study were 29 students from fifth grade of SD N 3 Anturan and 23 students from fifth grade of SD N 1 Anturan. The data were collected through speaking performance test. The obtained data were analysed by using both descriptive and inferential (t-test) statistical analysis. The result of data analysis showed that there was a significant effect in speaking skill between students taught using Student Facilitator and Explaining (SFAE) technique performance assessment-based and taught without Student Facilitator and Explaining (SFAE) technique performance assessment-based in which $t_{observed} = 6.022 > t_{critical\ value} = 2.021$. This was also proven by difference on mean score in both group. Experimental group achieved 19.31 which was higher than control group which achieved 14.78. Based on the t-test and difference score on mean scores, it can be concluded that Student Facilitator and Explaining (SFAE) technique performance assessment-based gave a significant effect on students' speaking skill in fifth grade of Buleleng district primary schools cluster XV academic year 2017/2018.

Keywords: SFAE, performance assessment, speaking skill.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan melalui sektor pendidikan dapat dibentuk manusia yang berkualitas. Hamalik (1994:3) menyatakan, "Produk yang dihasilkan oleh proses pendidikan adalah berupa lulusan yang memiliki kemampuan melaksanakan peranan-peranannya untuk masa yang akan datang". Pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan, keharmonisan, kedinamisan guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan. Agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional maka disusunlah sebuah rencana tertulis yang dikenal dengan istilah kurikulum. Peranan kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah sangatlah strategis dan menentukan bagi tercapainya tujuan pendidikan, maka berbagai upaya telah dilakukan pemerintah salah satunya dengan melakukan pengembangan terhadap kurikulum pendidikan di Indonesia yang sesuai dengan kemajuan perkembangan teknologi. pendidikan di Indonesia yang sesuai dengan kemajuan perkembangan teknologi.

Perkembangan teknologi yang begitu cepat mendorong terjadinya perubahan dalam pembelajaran. Di dalam mengajar, seorang guru memerlukan suatu strategi pembelajaran yang efektif agar dapat menjalankan proses pembelajaran dengan baik dan efisien. Mutu pembelajaran tergantung pada pemilihan strategi yang tepat dalam upaya mengembangkan kreatifitas, kemampuan, dan sikap inovatif siswa. Sekolah Dasar merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Sekolah Dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Seseorang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang pasti dimunculkan di semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi memegang peranan penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Di Sekolah Dasar, bahasa tidak hanya digunakan dalam kepentingan pembelajaran bahasa saja, namun penggunaan bahasa juga sangat penting untuk mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan lain. Hal itu terlihat dari guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat untuk mengantar dan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi. Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya. Keterampilan ini bukanlah suatu jenis keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Siswa yang mempunyai keterampilan berbicara yang baik, pembicaraannya akan lebih mudah dipahami oleh penyimaknya. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah khususnya di SD tidak selamanya dapat berjalan dengan lancar. Sebagian siswa di SD masih mengalami kesulitan dalam pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena ruang lingkup bahasa Indonesia cukup luas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V di Gugus XV Kecamatan Buleleng mengenai cara guru menilai keterampilan berbicara siswa. Dalam menilai keterampilan berbicara siswa, guru hanya menggunakan teknik tes tertulis tanpa diimbangi dengan penilaian penampilan siswa atau keaktifan siswa ketika pembelajaran berbicara. Informasi lain yang diperoleh dari observasi yang dilakukan di kelas V sekolah dasar Gugus XV Kecamatan Buleleng diketahui bahwa terdapat beberapa masalah yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama pada aspek keterampilan berbicara. Permasalahan yang dialami siswa antara lain: (1) kurangnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berbicara, (2) sebagian besar siswa kurang antusias dalam menerima pelajaran, serta (3) siswa terlihat takut dalam mengungkapkan pendapatnya.

Permasalahan tersebut mengakibatkan rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas V di SD Gugus XV. Proses pembelajaran di kelas yang tidak relevan dengan yang diharapkan, mengakibatkan kemampuan berbicara siswa menjadi rendah.

Berdasarkan pencatatan dokumen yang ada di delapan sekolah dasar Gugus XV Kecamatan Buleleng diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah. Hal tersebut diketahui dari nilai rata-rata ulangan akhir semester bahasa Indonesia pada aspek berbicara yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Rata-rata Nilai Keterampilan Berbicara Siswa SD Kelas V di Gugus XV Kecamatan Buleleng

No.	Nama Sekolah	KKM	Jumlah Siswa	Siswa mencapai KKM		Siswa yang Belum Mencapai KKM	
				Siswa	%	Siswa	%
1	SDN 1 Anturan	75	23	6	26,08	17	73,92
2	SDN 2 Anturan	75	33	7	21,21	26	78,79
3	SDN 3 Anturan	75	29	9	31,03	20	69,97
4	Tri Amerta	75	21	5	23,80	16	76,20
5	SDN 1 Kalibukbuk	75	28	8	28,57	20	71,43
6	SDN 2 Kalibukbuk	68	34	13	30,23	21	61,77
7	SDN 3 Kalibukbuk	75	24	6	25	18	75
8	SDN 4 Kalibukbuk	68	39	18	46,15	21	53,85
Jumlah			231	72		159	
Rata-rata					30%		70%

Berdasarkan nilai ulangan akhir semester ganjil pada tabel 1 dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 159 orang dan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 72 orang. Jadi persentase siswa yang sudah mencapai KKM 30% sedangkan yang belum mencapai KKM 70%. Dengan demikian persentase siswa yang belum mencapai KKM lebih tinggi daripada siswa yang sudah mencapai KKM. Sehingga nilai keterampilan berbicara siswa dapat dinyatakan masih rendah. Mencermati hal tersebut, perlu adanya perubahan dan pembaharuan, inovasi ataupun gerakan perubahan *mind set* kearah pencapaian tujuan pendidikan. Pembelajaran hendaknya lebih bervariasi model maupun strateginya guna mengoptimalkan potensi siswa. Oleh karena itu perlu digunakan sebuah model yang dapat menempatkan siswa sebagai subyek (pelaku) pembelajaran. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Huda (2014:228) menyatakan "Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan rangkai penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa". Dengan model *Student Facilitator and Explaining* dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengesankan, keberanian, kebermaknaan dalam pembelajaran, penanaman konsep yang melekat dari hasil penyimpulan serta meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, meningkatkan pemahaman dan daya ingat. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ini dikombinasikan dengan penilaian kinerja, yang bertujuan agar keterampilan berbahasa siswa dapat dinilai dengan objektif sesuai dengan kriteria keterampilan berbahasa khususnya keterampilan berbicara.

Suwandi (2011:83) menyatakan "Penilaian kinerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu". Cara penilaian ini dianggap lebih otentik daripada tes tertulis, karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Teknik-teknik penilaian kinerja dapat membantu guru dalam menilai kinerja atau penampilan siswa secara akurat dan sistematis sesuai dengan aspek yang akan dinilai sehingga nilai yang didapatkan siswa adalah nilai yang benar-benar mencerminkan kemampuan siswa.

Adapun langkah-langkah pembelajaran model *Student Facilitator and Explaining* Kurniasih dan Berlin (2015:81) menyatakan, (1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut, (2) guru menerangkan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran, (3) kemudian memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep, dan proses ini bisa dilakukan secara bergiliran, (4) guru menyimpulkan ide atau pendapat siswa, (5) guru menerangkan semua materi yang disajikan sebagai kesimpulan, kemudian menutup pelajaran seperti proses yang seharusnya.

Selain memiliki sintaks yang jelas, model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* juga memiliki beberapa keunggulan Huda (2014:229) menyatakan, keunggulan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah (1) membuat materi yang disampaikan lebih jelas dan konkret, (2) meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi, (3) melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberi kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah didengar, (4) memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar (5) mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan. Selain itu pembelajaran dengan *Student Facilitator and Explaining* mampu memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih kemampuan bicaranya secara maksimal dalam keadaan yang nyaman untuk saling berbagi pendapat dan saling mengarahkan

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* berbasis penilaian kinerja dan kelompok siswa yang dibelajarkan tidak menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* berbasis penilaian kinerja pada siswa kelas V SD Gugus XV Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2017/2018.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SD Gugus XV Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Desain penelitian kuasi eksperimen ini bertujuan untuk menguji pengaruh suatu model pembelajaran dengan cara menerapkan *treatment* pada kelas eksperimen dan membandingkan hasilnya dengan kelas kontrol. Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan *non-equivalen post-test only control group design* dengan pola sebagai berikut.

Tabel 2. Desain Penelitian

Kelas	Perlakuan	Post-test
E	X	O ₁
K	-	O ₂

(Sumber: (diadaptasi dari Sugiyono, 2012:116)

Keterangan:

- E = kelompok eksperimen
- K = kelompok kontrol
- X₁ = perlakuan berupa penerapan model pembelajaran model *Student Facilitator and Explaining* berbasis penilaian kinerja.
- = Tidak diberikan perlakuan model pembelajaran model *Student Facilitator and Explaining* berbasis penilaian kinerja.
- O₁ = *post-test* terhadap kelompok

O₂ eksperimen
= *post-test* terhadap kelompok kontrol.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas V di SD Gugus XV Kecamatan Buleleng yang berjumlah 231 siswa. Sebelum menentukan kelas sampel terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan terhadap populasi penelitian. Berdasarkan hasil uji kesetaraan menggunakan ANAVA A, diperoleh seluruh populasi setara atau nilai keterampilan berbicara siswa di SD Gugus XV Kecamatan Buleleng relatif sama. Selanjutnya, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling*, yaitu dengan sistem undian. Teknik random yang dilakukan dengan cara manual, yaitu dengan sistem undian. Pengundian sampel ini dilakukan pada semua kelas karena setiap kelas mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Kelas yang telah didapatkan kemudian diundi lagi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbasis penilaian kinerja dan satu kelasnya lagi sebagai kelas kontrol tidak diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbasis penilaian kinerja.

Setelah dilakukannya pengundian populasi tersebut, yang menjadi sampel penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 3 Anturan dan SDN 1 Anturan yang berjumlah 52 siswa. Kelas sampel yang telah didapatkan kemudian diundi lagi untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pengundian diperoleh kelas V SDN 3 Anturan sebagai kelompok eksperimen dan kelas V SDN 1 Anturan sebagai kelompok kontrol.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes keterampilan berbicara yaitu menggunakan lembar observasi dengan rubrik penilaian kinerja berskala rating (rating scale). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif digunakan untuk mencari skor rata-rata/*mean*, *median*, *modus*, standar deviasi (SD), dan varians terhadap masing-masing kelompok. Mean, median, modus kemudian disajikan ke dalam poligon. Penentuan tinggi rendahnya variabel-variabel penelitian dapat ditentukan dari skor rata-rata tiap-tiap variabel dikonvensikan ke dalam PAP skala Lima. Teknik analisis statistik inferensial yang digunakan adalah uji-t *independent* dengan rumus *separated varians* untuk menguji hipotesis. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan analisis uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

3. Hasil dan Pembahasan

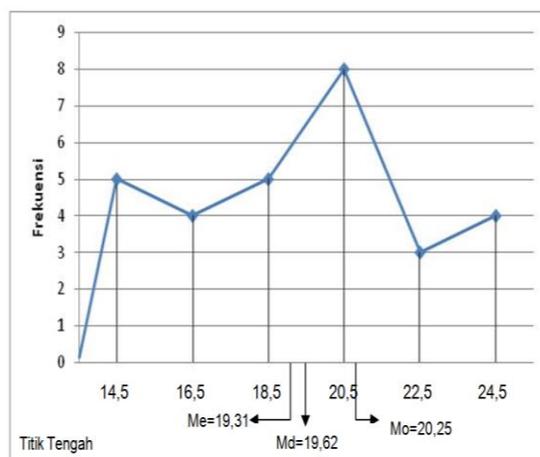
Data hasil penelitian ini yaitu data tentang keterampilan berbicara siswa yang diperoleh melalui *post-tets*. Deskripsi data keterampilan berbicara memaparkan nilai rata-rata, median, modus, standar deviasi, dan varians. Deskripsi data keterampilan berbicara disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Data Keterampilan Berbicara

Hasil Analisis	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	19,31	14,78
Median	19,62	14,4
Modus	20,25	13,83
Varians	10,43	4,72
Standar Deviasi	3,22	2,17

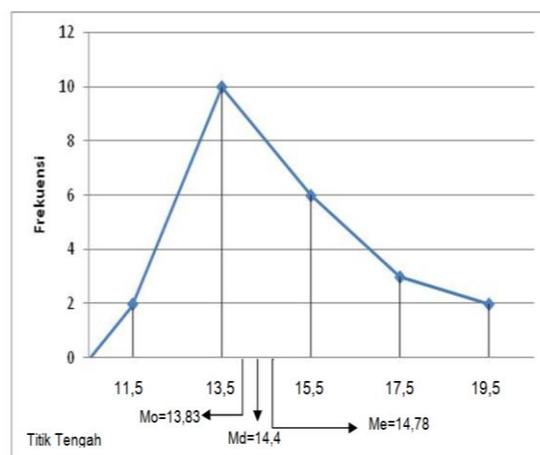
Mean, median, modus keterampilan berbicara selanjutnya disajikan kedalam kurva polygon. Tujuan dalam penyajian data ini yaitu untuk menafsirkan sebaran data

keterampilan berbicara siswa. Hubungan antara *mean* (M), *median* (Me), dan *modus* (Mo) untuk menentukan kemiringan kurva polygon distribusi frekuensi.



Gambar 1. Grafik Polygon Data Keterampilan Berbicara Kelompok Eksperimen

Berdasarkan gambar 1. data keterampilan berbicara kelompok eksperimen, dapat diketahui modus lebih besar dari *median* dan *median* lebih besar dari *mean* ($Mo > Md > M$), yaitu *modus* = 20,25 > *median* 19,62 > *mean* = 19,31. Dengan demikian, gambar 1. menunjukkan **kurva juling negatif** yang berarti sebagian skor cenderung tinggi. Jika dikonvensikan ke dalam PAP skala Lima keterampilan berbicara siswa kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi.



Gambar 2. Grafik Polygon Data Keterampilan Berbicara Kelompok Kontrol

Berdasarkan gambar 2. data keterampilan berbicara kelompok kontrol, dapat diketahui *mean* lebih besar dari *median* dan *median* lebih besar dari *modus* ($M > Md > Mo$), yaitu *mean* = 14,78 > *median* 14,4 > *modus* = 13,83. Dengan demikian, gambar 2 menunjukkan **kurva juling positif** yang berarti sebagian skor cenderung rendah. Jika dikonvensikan ke dalam PAP skala Lima keterampilan berbicara siswa kelompok kontrol berada pada kategori sedang.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran model *Student Facilitator and Explaining* berbasis penilaian kinerja memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang dibelajarkan tidak menggunakan model pembelajaran model *Student Facilitator and Explaining* berbasis penilaian kinerja.

Sebelum dilanjutkan pada pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi terhadap data yang diperoleh meliputi uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus chi-square, diperoleh X^2_{hitung} hasil *post-test* keterampilan berbicara kelompok eksperimen adalah 6,145 dan X^2_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan db 3 adalah 7,815. Hal ini berarti, X^2_{hitung} lebih kecil dari X^2_{tabel} ($X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$), sehingga data skor keterampilan berbicara kelompok eksperimen berdistribusi normal.

Sedangkan, untuk data hasil *post-test* keterampilan berbicara kelompok kontrol, diperoleh X^2_{hitung} hasil *post-test* keterampilan berbicara kelompok kontrol adalah 3,995 dan X^2_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan db = 2 adalah 5,591. Hal ini berarti, X^2_{hitung} lebih kecil dari X^2_{tabel} ($X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$), sehingga data skor keterampilan berbicara kelompok kontrol berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan terhadap varians pasangan antar kelompok eksperimen dan kontrol. Uji yang dilakukan adalah uji-F dengan kriteria data homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Berdasarkan perhitungan dari uji homogenitas didapatkan $F_{hitung} = 2,21$. Sedangkan nilai F_{tabel} dengan $db_{pembilang} = 29-1=28$, $db_{penyebut} = 23-1=22$, dan taraf signifikansi 5% adalah 2,07. Hal ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang berarti, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga varians data keterampilan berbicara kelompok eksperimen dan kontrol adalah tidak homogen.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji-t dengan rumus *separated varians*. $t_{hitung} = 6,022$ dan $t_{tabel} = 2,021$ untuk db = 50 pada taraf signifikansi 5%. Hasil perhitungan uji-t disajikan pada tabel 4

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji-t

Data	Kelompok	N	\bar{X}	s^2	t_{hitung}	t_{tabel} (t.s.5%)
Keterampilan Berbicara	Eksperimen	29	19,31	10,44	6,022	2,021
	Kontrol	23	14,78	4,72		

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui $t_{hitung} = 6,022$ dan $t_{tabel} = 2,021$ untuk db = 50 pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan kriteria pengujian, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara siswa antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbasis penilaian kinerja dan kelompok siswa yang dibelajarkan tanpa model pembelajaran model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbasis penilaian kinerja pada siswa kelas V SD di Gugus XV Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2017/2018.

Hasil analisis data keterampilan berbicara menunjukkan bahwa kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbasis penilaian kinerja memiliki keterampilan berbicara yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan tanpa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbasis penilaian kinerja. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor hasil belajar siswa dan hasil uji-t. Rata-rata skor keterampilan berbicara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbasis penilaian kinerja adalah 19,31 dan rata-rata skor keterampilan berbicara siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbasis penilaian kinerja adalah 14,78.

Berdasarkan pengujian hipotesis, membuktikan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak sehingga hipotesis penelitian (H_1) diterima. Diketahui nilai $t_{hitung} = 6,022$ dan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% = 2,021. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan berbicara antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbasis penilaian kinerja dengan siswa yang dibelajarkan tanpa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbasis penilaian kinerja.

Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbasis penilaian kinerja terbukti dapat berlangsung dengan menyenangkan dan bermakna. Pembelajaran dengan *Student Facilitator and Explaining* mampu memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih kemampuan bicaranya secara maksimal dalam keadaan yang nyaman untuk saling berbagi pendapat dan saling mengarahkan. Adanya unsur metode ilmiah dalam pembelajaran dengan model *Student Facilitator and Explaining* dapat menarik minat siswa untuk belajar, khususnya mempelajari keterampilan berbicara yang selama ini dianggap membosankan.

Penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses yang tercermin pada langkah-langkah pembelajarannya. Langkah-langkah tersebut benar-benar memberikan peluang seluas-luasnya pada siswa untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaannya. Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa: *pertama*, kesempatan siswa dalam berdiskusi menjadikan siswa bersikap aktif dan bertanggung jawab. *Kedua*, kegiatan menanya membuat siswa dapat mengajukan pertanyaan dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Hal itu sejalan dengan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kurniasih dan Berlin Sani (2014) yang mengungkapkan bahwa fungsi dari kegiatan menanya adalah mendorong partisipasi siswa dalam berdiskusi, berargumen, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. *Ketiga*, kesempatan siswa dalam menyampaikan hasil belajarnya di depan kelas menjadikan siswa memiliki sikap percaya diri, bertanggungjawab dan toleransi.

Pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* sangat baik digunakan, sebab Huda (2014:229) model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* memiliki beberapa keunggulan yaitu: (1) materi yang disampaikan lebih jelas dan konkret, (2) dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi, (3) melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberi kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah didengar, (4) memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar sehingga lebih dapat memahami materi tersebut, dan (5) mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan, sehingga tercipta interaksi belajar dan kelas menjadi aktif dan tidak membosankan. Dengan kelebihan-kelebihan tersebut, dapat membantu guru untuk membelajarkan keterampilan berbicara siswa.

Penggunaan penilaian kinerja membantu guru mengetahui permasalahan siswa pada setiap komponen berbicara, sehingga guru mampu mengarahkan secara tepat kemampuan berbicara siswa. Sehingga dengan penilaian kinerja kesalahan-kesalahan sekecil apapun di didalam pembelajaran keterampilan berbicara dapat diketahui oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan Sudaryono (2012:72) menyatakan bahwa "cara penilaian dengan rubrik penilaian kinerja lebih mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya". Hal ini berarti penilaian kinerja lebih otentik daripada test tertulis. Penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbasis penilaian kinerja terbukti dapat mengoptimalkan pembelajaran berbicara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiradnyana (2014) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran matematika. Berdasarkan penelitian tersebut, terbukti bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan aktivitas siswa yang ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah, kelas menjadi aktif sehingga keterampilan berbicara siswa juga dapat dioptimalkan.

Penjelasan di atas menjadi alasan pendukung bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbasis penilaian kinerja berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa. Sehingga potensi siswa dapat dikembangkan dan diberikan ruang dan waktu untuk diekspresikan secara aktif dalam pembelajaran.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, diperoleh hasil $t_{hitung} = 6,022 > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi $5\% = 2,021$. Hal ini berarti, t_{hitung} lebih besar t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian berarti terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Student Facilitator and Explaining* berbasis penilaian kinerja dan siswa yang mengikuti pembelajaran tidak menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* berbasis penilaian kinerja pada kelas V semester II SD Gugus XV Kecamatan Buleleng. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya perbedaan rata-rata kelas eksperimen sebesar 19,31 dan kelompok kontrol sebesar 14,78. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model *Student Facilitator and Explaining* berbasis penilaian kinerja berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V semester II SD Gugus XV Kecamatan Buleleng.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah (1) siswa dalam mengikuti proses pembelajaran diharapkan selalu terlibat secara aktif agar nantinya dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan mendapatkan pengetahuan baru melalui pengalaman yang ditemukannya sendiri, (2) guru dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas hendaknya lebih berinovasi dalam memilih model pembelajaran yang mana model pembelajaran yang dipilih nantinya mampu mengatasi kebutuhan belajar dan karakteristik siswa, (3) kepala sekolah hendaknya menyarankan guru di sekolahnya agar menggunakan suatu model pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan materi yang diajarkan, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. (4) peneliti pemula lain yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbasis penilaian kinerja dalam bidang pelajaran bahasa Indonesia maupun pelajaran lainnya yang sesuai agar memperhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

Daftar Pustaka

- Agustina. Wuri. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFAE) Pada Mata Pelajaran IPS Sub Mata Pelajaran Ekonomi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Malang*. Malang: Jurnal UM (<http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=49717>).
- Anni, Catharina Tri,dkk. 2006. *Psikolog iBelajar*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- . 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT . Bumi Aksara.
- Daryanto. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Ibrahim & Nana Syaodih. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Karim, Saeful, dkk. 2008. *Belajar IPA: membuka cakrawala alam sekitar 2 untuk kelas VIII/ SMP/MTs*. Jakarta: Pusat Perbukuan.63 Kurniawan, Ifan. 2012. Pengembangan Perangkat Pembelajaran *Metode Student Facilitator And Explaining* Pada Standar Kompetensi Menjelaskan Dasar-Dasar Sinyal Video di SMK Negeri 5 Surabaya. Jurnal Pendidikan Teknik Elektro » Vol 1 Nomer 2 (2012).

- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran : Kata Pena*.
- Lara, Sonia & Repáraz, Chario. 2005. *Effectiveness of cooperative learning fostered by working with WebQuest*. Spanyol: University of Navarra.
- Mulyasa. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prafitalia, Anisah. 2011. *Penerapan Strategi Student Facilitator and Explaining dalam Meningkatkan Keaktifan dan Pemahaman Siswa Kelas VIII-D pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pasisiran*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Purwanto, M. Ngalim. 2004. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Abdur. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator And Explaining (SFAE) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Standart Kompetensi Menafsirkan Gambar Teknik Listrik SMKN 2 Pamekasan*. Jurnal Pendidikan Teknik Elektro » Vol 1 Nomer 2 (2012)
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Saraswati. Yeni. 2009. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Student Facilitator and Explaining (SFAE) Untuk Meningkatkan Minat Belajar Fisika dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Singosari*.64 Malang: Jurnal UM (<http://fisika.um.ac.id/index.php/abstrak-skripsi-mahasiswa/122-yeni-saraswati.html>)
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprijono. 2009. *Cooperative Learning (Teori & Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suwandi, Sarwiji. 2011. *Model-model Asesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tim MGMP IPA Fisika. 2012. *LKS IPA Fisika*. Semarang: Perusda.
- Tirtarahardja, Umar & La Sulo, S. L. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Trianto.(2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wiradnyana, Ananta dkk. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa kelas V*. Volume 2.
- Wiyanto. 2008. *Menyiapkan Guru Sains*. Semarang: Unnes Press.